

Peran Komunitas Harmoni Alam dalam Kolaborasi dan Edukasi Lingkungan untuk Pengembangan Kewirausahaan Ecoprint di Kudus

Dewi Nizaroh¹, Ulin Nuha²

UIN Sunan Kudus^{1,2}

Email: dewwnzr@gmail.com¹, ulinjpr_febi@iainkudus.ac.id²

Abstract

In order to promote ecoprint-based business in Kudus Regency, this research examines the Harmoni Alam Community's function as a collaborative platform and environmental education program. This study uses a descriptive case study technique and a qualitative methodology. Data were gathered through interviews, observations, and documentation involving the community chairman, community members, educational partners, training participants, and relevant government agencies. The findings show that the Harmoni Alam Community functions as a platform for cooperation through joint exhibitions, information exchange, member business assistance, and networking with external parties. Through practice-based ecoprint training using natural materials, the community also serves as a medium for environmental education. These roles are supported by trust, creativity, training activities, and external networks, reflecting the importance of social capital in strengthening community-based entrepreneurship. However, these roles are hampered by shortages in human resources, production materials, digital marketing capabilities, and member consistency. The research implications emphasize the importance of community development, collaboration, and environmental education in supporting long-term creative entrepreneurship based on ecoprint.

Keywords: Social Capital; Collaborative Platform; Community-Based Entrepreneurship; Ecoprint; Environmental Education.

Abstrak

Untuk memajukan usaha berbasis ecoprint di Kabupaten Kudus, penelitian ini mengkaji peran Komunitas Harmoni Alam sebagai wadah kolaborasi dan sarana pendidikan lingkungan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan ketua komunitas, anggota komunitas, mitra pendidikan, peserta pelatihan, serta instansi pemerintah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harmoni Alam berfungsi sebagai wadah kerja sama melalui pameran bersama, pertukaran informasi, pendampingan usaha anggota, dan pembangunan jejaring dengan pihak eksternal. Melalui pelatihan ecoprint berbasis praktik yang menggunakan bahan-bahan alami, komunitas ini juga berperan sebagai sarana pendidikan lingkungan. Peran-peran tersebut didukung oleh adanya kepercayaan, kreativitas, kegiatan pelatihan, dan jejaring eksternal, yang mencerminkan pentingnya modal sosial dalam memperkuat kewirausahaan berbasis komunitas. Namun, pelaksanaan peran tersebut terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, bahan produksi, kemampuan pemasaran digital, dan konsistensi anggota. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan komunitas,

kolaborasi, dan pendidikan lingkungan dalam mendukung kewirausahaan kreatif berbasis ecoprint yang berkelanjutan.

Kata kunci: Modal Sosial; Platform Kolaboratif; Kewirausahaan Berbasis Komunitas; Ecoprint; Edukasi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif berbasis lingkungan berkembang sebagai salah satu pendekatan yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan kreativitas, inovasi, dan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Menurut studi UNCTAD, ekonomi kreatif merupakan industri yang berkembang pesat yang mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di banyak negara, sekaligus memacu pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja ((UNCTAD), 2024).

"Ecoprinting" adalah proses yang memanfaatkan pigmen alami dari daun, bunga, batang, dan bagian tanaman lainnya untuk mewarnai atau mencetak motif pada kain. Dengan menggunakan bahan-bahan alami dan meminimalkan penggunaan bahan kimia sintetis, ecoprinting menawarkan alternatif yang lebih ramah lingkungan dalam produksi tekstil, sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika maupun nilai ekonomi. (Tsani, 2024).

Di Indonesia, perkembangan ecoprint ditandai dengan meningkatnya pelatihan, pembentukan komunitas kreatif, dan keterlibatan pelaku UMKM dalam mengembangkan produk berbasis bahan alami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ecoprint dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas (Sopanah et al., 2020). Fenomena tersebut juga terlihat di Kabupaten Kudus melalui keberadaan Komunitas Harmoni Alam sebagai wadah kolaborasi pelaku usaha ecoprint yang mengembangkan kegiatan kewirausahaan sekaligus edukasi lingkungan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum penelitian berlangsung, Komunitas Harmoni Alam telah memiliki struktur organisasi, tetapi aktivitas kolaboratif masih lebih banyak dilakukan pada kegiatan tertentu, seperti pameran dan promosi bersama. Sementara itu, proses produksi, pengembangan kapasitas usaha, dan edukasi lingkungan masih dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing anggota sesuai karakteristik usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi komunitas sebagai platform kolaboratif dan edukasi lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam aktivitas kewirausahaan sehari-hari sehingga masih diperlukan penguatan koordinasi dan kolaborasi antaranggota.

Pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi alternatif yang penting dalam pengembangan kewirausahaan ecoprint. Teori modal sosial menjelaskan bahwa komunitas berperan sebagai ruang yang

memungkinkan terbentuknya jaringan, kepercayaan, dan norma bersama yang dapat memperkuat hubungan antaranggota (Putnam, 2000). Kewirausahaan ecoprint juga membutuhkan kolaborasi antarpelaku usaha, baik dalam berbagi keterampilan, memanfaatkan sumber daya, maupun memperluas jaringan pasar (Asir et al., 2024).

Komunitas juga berpotensi menjadi platform edukasi lingkungan nonformal. Edukasi lingkungan dalam komunitas berlangsung melalui praktik langsung, diskusi, dan refleksi pengalaman, sehingga lebih kontekstual dan mudah diterima oleh anggota (Abuokwen et al., 2025). Praktik ecoprint memang dikenal sebagai kegiatan yang ramah lingkungan, tetapi nilai-nilai keberlanjutan tersebut tidak selalu dipahami dan disampaikan secara terencana karena edukasi lingkungan lebih banyak terjadi secara implisit melalui praktik sehari-hari (Prodyanatasari et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran komunitas dalam pengembangan kewirausahaan dan edukasi lingkungan, tetapi masih menunjukkan fokus yang terpisah. Penelitian tentang *social entrepreneurship* menegaskan peran komunitas dalam memperkuat modal sosial, kolaborasi, dan keberlanjutan usaha, tetapi belum mengintegrasikan aspek edukasi lingkungan berbasis praktik kreatif seperti ecoprint (Shabbir & Batool, 2025). Penelitian mengenai komunitas belajar kewirausahaan menyoroti fungsi komunitas sebagai ruang pembelajaran kolektif, tetapi masih berfokus pada dimensi ekonomi tanpa keterkaitan yang kuat dengan isu keberlanjutan lingkungan (Panjaitan et al., 2025). Sementara itu, studi mengenai media komunitas sebagai sarana pendidikan lingkungan menekankan efektivitas komunitas dalam edukasi lingkungan yang partisipatif, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan pengembangan kewirausahaan produktif (Fadianti et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah kolaborasi antaranggota, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada Komunitas Harmoni Alam di Kabupaten Kudus untuk memahami perannya sebagai platform kolaboratif dan edukasi lingkungan dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis ecoprint.

Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus deskriptif dan metodologi kualitatif. Dalam konteks tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis fungsi Komunitas Harmoni Alam sebagai wadah kolaboratif bagi pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint, mengkaji perannya sebagai sarana pendidikan lingkungan dalam praktik kewirausahaan berbasis ecoprint, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kinerja komunitas dalam menjalankan

peran kolaboratif dan edukatif tersebut pada pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint di Kabupaten Kudus.

KAJIAN LITERATUR

Modal Sosial

Konsep modal sosial memperjelas pentingnya jejaring sosial, norma, dan kepercayaan dalam mendorong kolaborasi serta keterlibatan sosial guna mencapai tujuan bersama (Santoso, 2020). Portes menjelaskan bahwa modal sosial tumbuh dari struktur sosial dan hubungan timbal balik yang memungkinkan individu memperoleh manfaat melalui keterlibatannya dalam kelompok atau komunitas tertentu (Portes, 1998).

Menurut Putnam, jejaring sosial, norma sosial, dan kepercayaan merupakan tiga komponen utama modal sosial (Putnam, 2000). Teori modal sosial Putnam dipilih sebagai landasan penelitian ini karena teori tersebut memberikan penjelasan yang jelas mengenai bagaimana ikatan sosial, kepercayaan, norma, dan jejaring yang terbentuk dalam suatu komunitas dapat mendorong kolaborasi demi tercapainya tujuan bersama. Kepercayaan menjadi dasar terbentuknya kerja sama karena memungkinkan anggota komunitas saling mendukung dan bertukar sumber daya. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan anggota dalam membangun budaya kerja sama dan menjaga keberlanjutan aktivitas bersama (Yunus & Fadli, 2021). Jaringan sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, perluasan akses pasar, dan hubungan dengan pihak eksternal (Maulidi, 2024).

Komunitas dan Platform Kolaboratif

Komunitas merupakan kelompok sosial yang terbentuk melalui interaksi individu yang memiliki kesamaan kepentingan dan tujuan (Soekanto, 1995). Komunitas memiliki rasa kebersamaan yang ditandai dengan adanya keanggotaan, pengaruh, integrasi, dan pemenuhan kebutuhan bersama (Mcmillan & Chavis, 1986). Komunitas dapat berfungsi sebagai platform kolaboratif yang memungkinkan pelaku usaha saling berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan terkait pengelolaan usaha.

Platform kolaboratif dipahami sebagai wadah yang memungkinkan individu atau kelompok berinteraksi, bertukar pengetahuan, berbagi sumber daya, dan bekerja sama secara partisipatif untuk mencapai tujuan bersama (Litelnoni et al., 2025). Kolaborasi dalam komunitas dapat dilakukan melalui kegiatan produksi, pemasaran, pengembangan ide, inovasi bisnis, dan perluasan jaringan usaha (Widodo et al., 2022). Platform kolaboratif penting karena membantu anggota saling mendukung, memperkuat kapasitas usaha, dan memperluas peluang pasar pada kewirausahaan berbasis ecoprint.

Edukasi Lingkungan

Tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan kemampuan masyarakat agar mereka dapat memelihara dan melindungi lingkungan (UNESCO, 1978). Edukasi lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun pembelajaran nonformal, seperti pelatihan, lokakarya, kegiatan komunitas, dan praktik langsung (Sudiarta et al., 2024).

Edukasi lingkungan juga berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan, terutama dalam sektor ekonomi kreatif yang memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Kegiatan produksi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada masyarakat. Pada penelitian ini, edukasi lingkungan dipahami melalui kegiatan pelatihan ecoprint yang memperkenalkan pemanfaatan bahan alami, praktik produksi yang lebih ramah lingkungan, dan penggunaan sumber daya lokal dalam kegiatan kewirausahaan.

Kewirausahaan, Ekonomi Kreatif, dan Ecoprint

Kewirausahaan merupakan proses menciptakan nilai melalui pemanfaatan peluang dengan menggabungkan kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermanfaat secara ekonomi maupun sosial (Mahmud et al., 2026). Zimmerer menekankan bahwa kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang usaha (Zimmerer et al., 2008). Kewirausahaan juga berkembang dalam konteks sosial dan kolaboratif, seperti kewirausahaan berbasis komunitas yang menekankan kerja sama, partisipasi anggota, dan pemanfaatan sumber daya lokal (Peredo & Chrisman, 2006).

Kreativitas, gagasan, dan inovasi merupakan sumber utama penciptaan nilai dalam ekonomi kreatif, yang merupakan kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan (UNCTAD, 2024). Kriya (kerajinan) yang mengedepankan keterampilan, kreativitas, nilai estetika, dan pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang relevan dengan penelitian kami (Susanto dkk., 2025). Karena ecoprinting menghasilkan desain pada media kain atau tekstil menggunakan bahan-bahan alami seperti daun, bunga, batang, atau kulit kayu, teknik ini diklasifikasikan sebagai bagian dari subsektor kriya (Tsani, 2024).

Pigmen warna alami yang berasal dari tanaman digunakan dalam proses pencetakan motif yang dikenal sebagai ecoprinting. Produk ecoprint memiliki nilai estetika sekaligus nilai komersial berkat keunikan desain yang dihasilkannya (Muannisa et al., 2024). Ecoprint juga mencerminkan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan karena menggunakan bahan alami dan mendukung pemanfaatan potensi lokal. Kewirausahaan berbasis ecoprint bergantung pada keterampilan teknis individu,

dukungan lingkungan sosial, jaringan komunitas, dan mekanisme kolaborasi yang memungkinkan pembelajaran bersama, penguatan kapasitas usaha, dan perluasan akses pasar.

Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Prinsip kewirausahaan dalam Islam dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan secara halal sekaligus mewujudkan kemaslahatan melalui nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep modal sosial yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan dalam membangun kolaborasi antaranggota komunitas. Peran Komunitas Harmoni Alam sebagai platform kolaboratif dan sarana edukasi lingkungan mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut melalui kerja sama antarpelaku usaha, berbagi pengetahuan, dan pemanfaatan bahan-bahan alami dalam praktik kewirausahaan berbasis ecoprint. Perspektif ekonomi syariah menjadi landasan nilai yang memperkuat pelaksanaan kewirausahaan berbasis komunitas yang berorientasi pada kemaslahatan dan keberlanjutan lingkungan. (Hude & Mansah, 2021).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya bekerja dan berusaha sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105:

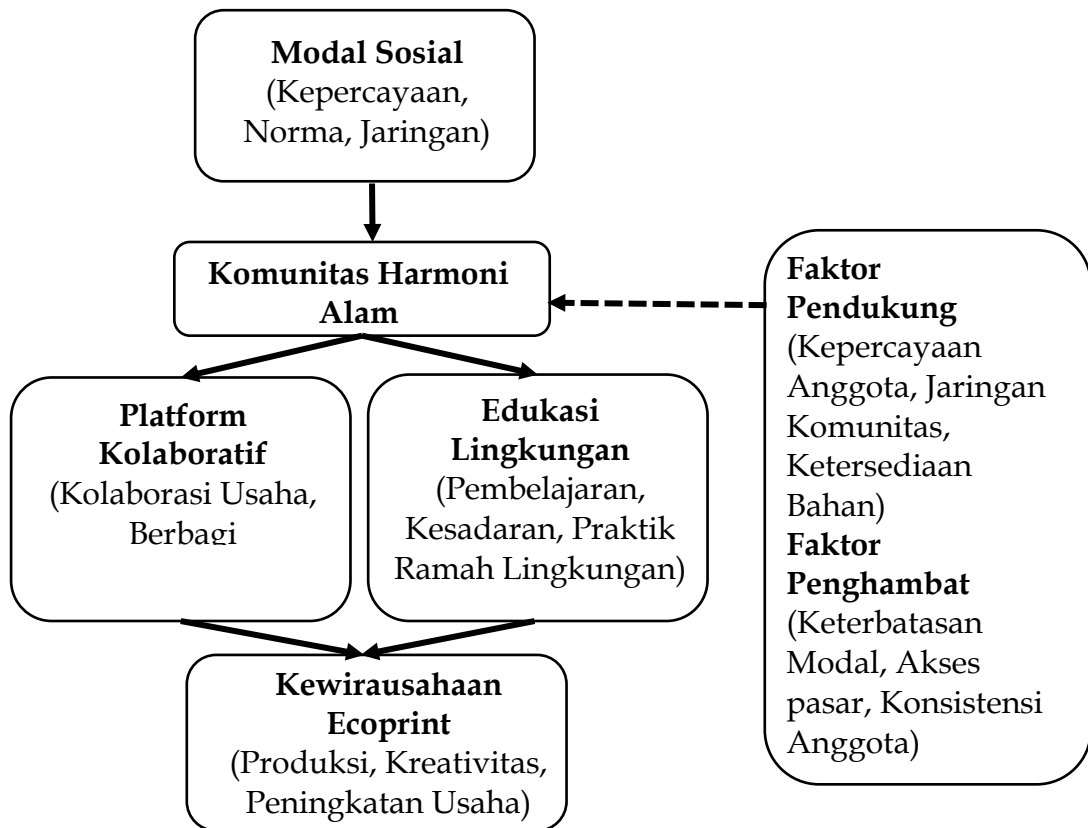
وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Gagasan mengenai kelestarian lingkungan yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dan pencegahan kerusakan lingkungan juga selaras dengan prinsip bisnis Islam. Teknik ecoprinting dapat dipandang sebagai bentuk usaha kreatif yang berorientasi pada perolehan keuntungan sekaligus menjunjung tinggi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis ecoprint memiliki relevansi dengan kajian ekonomi Islam karena menggabungkan aktivitas ekonomi, kreativitas, pemberdayaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori modal sosial dan fokus penelitian, disusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara modal sosial sebagai landasan terbentuknya peran Komunitas Harmoni Alam sebagai platform kolaboratif dan sarana edukasi lingkungan dalam mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint. Kerangka ini menjadi acuan dalam proses analisis data penelitian.



Sumber: Dibuat oleh penulis (2026)

Kerangka konseptual tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, menjadi fondasi terbentuknya kolaborasi dan edukasi lingkungan dalam komunitas. Kedua peran tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint melalui peningkatan kerja sama, pertukaran pengetahuan, serta penguatan kapasitas usaha anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada satu objek penelitian, yaitu Komunitas Harmoni Alam, yang memiliki karakteristik sebagai komunitas ecoprint yang masih berkembang dan anggotanya menjalankan usaha secara mandiri.

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Harmoni Alam Kabupaten Kudus pada 23 April sampai 23 Mei 2026. Komunitas ini tidak memiliki kantor atau lokasi tetap sebagai pusat kegiatan, sehingga pengumpulan

data dilakukan di beberapa lokasi produksi anggota, tempat kegiatan edukasi ecoprint, dan lokasi yang berkaitan dengan aktivitas komunitas. Setting penelitian bersifat alami karena data dikumpulkan langsung dari situasi lapangan tanpa adanya rekayasa. Peneliti berperan sebagai observer nonpartisipan, yaitu mengamati aktivitas komunitas tanpa terlibat langsung dalam proses produksi maupun pengambilan keputusan.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan informan dalam kegiatan Komunitas Harmoni Alam dan relevansinya dengan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan 8 informan, yang terdiri atas 1 ketua Komunitas Harmoni Alam, 2 anggota aktif komunitas yang menjalankan usaha ecoprint, 1 mitra edukasi, 2 peserta pelatihan ecoprint, dan 2 perwakilan instansi pemerintah yang berperan dalam pembinaan dan pengembangan komunitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap ketua komunitas, anggota aktif, instansi pemerintah, mitra edukasi, dan peserta pelatihan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan komunitas, foto kegiatan, arsip komunitas, media sosial anggota Komunitas Harmoni Alam, jurnal, artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kewirausahaan berbasis ecoprint, komunitas, dan edukasi lingkungan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan untuk menggali pengalaman informan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi produksi dan tempat edukasi untuk mengamati proses pembuatan, interaksi, serta praktik penggunaan bahan alami. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, arsip, dan dokumen pendukung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari ketua komunitas, anggota, instansi pemerintah, mitra edukasi, dan peserta kegiatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data secara berulang selama masa penelitian untuk memastikan konsistensi informasi.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi

data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu peran komunitas sebagai platform kolaboratif, peran komunitas sebagai edukasi lingkungan, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan deskripsi tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna dari data yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi lapangan.

PEMBAHASAN

Komunitas Harmoni Alam merupakan kelompok usaha yang bergerak di bidang kerajinan dan *fashion* berbasis ecoprint di Kabupaten Kudus. Kegiatan utama komunitas meliputi produksi kain ecoprint, pembuatan produk *fashion*, pembuatan kerajinan seperti tas dan aksesoris, pemasaran produk, serta kegiatan edukasi melalui pelatihan dan *workshop* ecoprint.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, jumlah pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Kudus pada tahun 2025 sebanyak 524 pelaku usaha yang tersebar dalam berbagai subsektor. Subsektor kriya berjumlah 48 pelaku usaha dan *fashion* berjumlah 26 pelaku usaha. Usaha ecoprint yang dijalankan Komunitas Harmoni Alam berkaitan dengan subsektor kriya dan *fashion* karena menghasilkan produk kreatif berbasis kain dengan pemanfaatan bahan alami dari lingkungan sekitar.

Komunitas Harmoni Alam terdiri dari lima anggota inti yang memiliki latar belakang usaha di bidang ecoprint dan kerajinan. Struktur anggota yang relatif kecil memungkinkan terjadinya interaksi langsung antaranggota. Meskipun demikian, komunikasi dan kolaborasi yang terbangun masih menunjukkan dinamika yang beragam karena sebagian anggota tetap menjalankan kegiatan usaha secara mandiri sesuai dengan karakter usaha masing-masing.

Peran Komunitas Harmoni Alam sebagai Platform Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Harmoni Alam berperan sebagai platform kolaboratif dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint. Peran tersebut terlihat melalui kegiatan pameran bersama, berbagi informasi usaha, saling membantu dalam pemenuhan pesanan, serta pengembangan jaringan dengan pihak eksternal. Ketua komunitas menyampaikan bahwa komunitas bermula dari keinginan anggota untuk mengikuti pameran secara bersama. Kebutuhan untuk memperluas jaringan dan mengikuti kegiatan pameran kemudian mendorong anggota membentuk komunitas sebagai sarana kerja sama usaha.

Komunitas menjadi ruang bagi anggota untuk saling berbagi informasi mengenai kegiatan pameran, pelatihan, dan peluang usaha yang berkaitan dengan ecoprint. Anggota juga bertukar pengalaman mengenai proses produksi, pengembangan motif, kualitas produk, dan pemasaran. Bentuk kolaborasi terlihat ketika anggota saling membantu dalam pemenuhan pesanan, membawa produk anggota lain saat pameran, serta berbagi bahan atau informasi produksi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang dukungan usaha bagi anggota. Temuan ini dapat dianalisis melalui teori modal sosial Putnam yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial dalam membangun kerja sama (Putnam, 2000). Kepercayaan antaranggota terlihat dari praktik saling membantu, meminjamkan produk untuk pameran, dan mendukung pemenuhan pesanan. Jaringan sosial terlihat dari hubungan komunitas dengan sekolah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM Kabupaten Kudus. Melalui jaringan tersebut, komunitas memperoleh akses terhadap pameran ekonomi kreatif, pelatihan pemasaran, promosi produk, dan bantuan usaha.

Keterlibatan komunitas dalam kegiatan pameran dan pelatihan memperluas peluang anggota untuk memperkenalkan produk ecoprint kepada masyarakat. Anggota juga memperoleh pengetahuan tentang pemasaran digital, seperti promosi melalui media sosial, pengambilan foto produk, dan pengembangan promosi secara *online*. Meskipun demikian, kolaborasi dalam komunitas belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Produksi dan pemasaran masih lebih banyak dilakukan secara mandiri oleh masing-masing anggota.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa aktivitas Komunitas Harmoni Alam berorientasi pada peningkatan keuntungan ekonomi sekaligus mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah. Praktik kolaborasi antaranggota, pemanfaatan bahan alami dalam proses produksi, dan kegiatan edukasi lingkungan menunjukkan adanya upaya mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) melalui kegiatan usaha yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Hude & Mansah, 2021). Hubungan saling percaya, kerja sama, dan tanggung jawab antaranggota turut mencerminkan prinsip *ta'awun* sebagai salah satu nilai penting dalam ekonomi Islam (Yustanti & Dini, 2025).

Peran Komunitas Harmoni Alam sebagai Platform Edukasi Lingkungan

Komunitas Harmoni Alam juga berperan sebagai platform edukasi lingkungan melalui kegiatan pelatihan ecoprint, penyampaian materi, penggunaan modul pelatihan, dan praktik langsung pembuatan ecoprint. Kegiatan edukasi dilakukan kepada peserta pelatihan, masyarakat, dan sekolah mitra dengan memperkenalkan pemanfaatan bahan alami sebagai

produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Edukasi lingkungan dalam komunitas ini berlangsung melalui praktik langsung. Peserta dikenalkan pada proses pemilihan daun, penyusunan motif pada kain, serta teknik pencetakan seperti steam dan pounding. Peserta juga memperoleh pemahaman bahwa daun, bunga, dan bahan alami lain dapat dimanfaatkan sebagai media pembentuk motif pada kain. Kegiatan tersebut membantu peserta memahami bahwa bahan alam di sekitar tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga dapat diolah menjadi produk kreatif yang bernilai seni dan bernilai jual.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pelatihan ecoprint di sekolah, peserta terlihat antusias mengikuti proses pembuatan ecoprint mulai dari penyusunan daun hingga pencetakan motif pada kain. Penggunaan modul pelatihan juga membantu peserta memahami tahapan pembuatan ecoprint secara lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan komunitas tidak berbentuk kampanye lingkungan formal, tetapi berlangsung melalui pembelajaran praktik yang menghubungkan keterampilan, kreativitas, pemanfaatan bahan alami, dan peluang kewirausahaan.

Peran edukasi lingkungan juga terlihat dari keterlibatan anggota komunitas sebagai pemateri pelatihan ecoprint di sekolah maupun instansi tertentu. Pihak sekolah memandang kegiatan ecoprint bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas siswa serta memperkenalkan pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan bahan alami di sekitar. Peserta kegiatan juga menunjukkan ketertarikan terhadap ecoprint sebagai peluang usaha kreatif, meskipun masih membutuhkan proses belajar dan pendampingan lebih lanjut.

Hal tersebut memperkuat pandangan terhadap konsep edukasi lingkungan yang menekankan proses pengembangan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menjaga lingkungan (UNESCO, 1978). Pada konteks penelitian ini, edukasi lingkungan tidak berdiri sendiri sebagai materi teoretis, tetapi melekat dalam praktik produksi ecoprint. Penggunaan bahan alami seperti daun dan bunga menunjukkan adanya praktik pemanfaatan sumber daya alam secara lebih bertanggung jawab. Kegiatan tersebut juga menghubungkan aspek lingkungan dengan kewirausahaan karena peserta tidak hanya belajar teknik ecoprint, tetapi juga memahami potensi bahan alami sebagai produk kreatif bernilai ekonomi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunitas

Pelaksanaan peran kolaboratif dan edukatif Komunitas Harmoni Alam dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam maupun luar komunitas. Faktor pendukung internal yang paling menonjol adalah kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antaranggota. Ketua komunitas

menyampaikan bahwa faktor pendukung komunitas meliputi kekompakan anggota, kepercayaan, dan dukungan dari pihak luar. Hubungan saling percaya membuat anggota dapat saling membantu dalam kegiatan produksi, pemenuhan pesanan, maupun kegiatan pameran. Solidaritas tersebut memperkuat kegiatan kewirausahaan karena anggota tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga saling memberi dukungan dalam kegiatan usaha.

Kreativitas anggota juga menjadi faktor pendukung internal. Kegiatan berbagi pengalaman dan pelatihan membantu anggota memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik produksi, pengembangan motif, dan peningkatan kualitas produk. Kreativitas tersebut terlihat dari variasi produk ecoprint yang dihasilkan, seperti kain, pakaian, tas, dan aksesoris dengan motif yang berbeda-beda sesuai jenis daun yang digunakan. Hal ini sesuai dengan konsep kewirausahaan Zimmerer yang menekankan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang usaha (Zimmerer et al., 2008). Pemanfaatan bahan alami juga menjadi faktor pendukung ketika anggota dapat memanfaatkan tanaman di sekitar atau menanam sendiri bahan ecoprint. Penggunaan bahan alami membantu anggota memperoleh bahan produksi sekaligus mendukung praktik usaha yang lebih ramah lingkungan. Akan tetapi, bahan tertentu juga dapat menjadi hambatan ketika tidak selalu tersedia, harus dibeli secara online, atau memiliki harga relatif mahal.

Faktor pendukung eksternal berupa bantuan usaha, pelatihan, dan keikutsertaan dalam pameran ekonomi kreatif dari pemerintah daerah. Sesuai teori modal sosial Putnam (2000), jaringan sosial dengan pemerintah daerah, sekolah dan dinas terkait memungkinkan komunitas memperoleh akses informasi, pelatihan serta peluang pemasaran.

Faktor penghambat internal terlihat dari kurangnya konsistensi anggota, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum optimalnya kegiatan bersama dalam komunitas. Sebagian besar anggota masih menjadikan ecoprint sebagai usaha sampingan dan memproduksi secara mandiri, sehingga kapasitas produksi terbatas saat mendapat pesanan besar. Merujuk teori modal sosial Putnam (2000), konsistensi anggota yang belum optimal menunjukkan belum kuatnya norma kerja sama bersama secara berkelanjutan.

Faktor penghambat eksternal terlihat dari mahalnya bahan produksi tertentu, keterbatasan memperoleh bahan ecoprint, dan pemasaran digital yang belum optimal. Sebagian anggota harus membeli bahan secara online sehingga biaya produksi menjadi lebih tinggi. Kegiatan pemasaran juga masih banyak dilakukan secara sederhana melalui *WhatsApp*, *Shopee*, *TikTok*, dan relasi pertemanan. Beberapa anggota merasa membutuhkan bantuan admin untuk mengelola promosi digital karena lebih fokus pada proses produksi. Konsep kewirausahaan Zimmerer menekankan bahwa

peluang usaha perlu didukung oleh kemampuan mengelola sumber daya, produksi, dan pemasaran. Pada konteks Komunitas Harmoni Alam, bahan produksi yang mahal, keterbatasan bahan tertentu, serta pemasaran digital yang belum optimal menjadi hambatan eksternal karena membatasi kemampuan anggota dalam mengembangkan produk dan memperluas pasar ecoprint.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Harmoni Alam berperan sebagai platform kolaboratif dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ecoprint di Kabupaten Kudus melalui kegiatan kerja sama usaha, berbagi informasi, pameran, pelatihan dan pengembangan jaringan. Meskipun demikian, kolaborasi belum sepenuhnya terintegrasi karena proses produksi dan pemasaran masih dominan dilakukan secara mandiri. Komunitas ini juga berperan sebagai platform edukasi lingkungan melalui pelatihan praktik ecoprint yang menghubungkan keterampilan, kreativitas, pemanfaatan baha alami dan peluang kewirausahaan ramah lingkungan. Pelaksanaan kedua peran tersebut dipengaruhi faktor pendukung (kepercayaan anggota, kreativitas, bantuan usaha, dan pameran) serta faktor penghambat (keterbatasan SDM, konsistensi anggota, biaya bahan baku, dan pemasaran digital yang belum optimal).

Penelitian ini berkontribusi pada kajian kewirausahaan berbasis komunitas dengan menegaskan integrasi antara modal sosial, kolaborasi, edukasi lingkungan, aserta nilai ekonomi syariah (masalah dan tawun) dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi komunitas dan pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan UMKM terpadu. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji model kolaborasi komunitas secara lebih mendalam, mengukur dampak ekonomi terhadap pendapatan anggota, atau mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- (UNCTAD), U. N. C. on T. and D. (2024). *Creative Economy Outlook 2024*. <https://unctad.org/publication/creative-economy-outlook-2024>
- Abuokwen, A. A., Ubana, U. M., Bassey, R. O., & Awah, G. O. (2025). Community Environmental Education: A Significant Instrument for Environmental Protection. *SJERAL: Scientific Journal of Educational Research and Law*, 3(1), 293–301.
- Asir, M., Joni, M., Wijayanto, G., Muhajirin, & Anwar, M. A. (2024). Program Pemasaran Berbasis Komunitas untuk Usaha Mikro: Membangun Jaringan Pemasaran Melalui Kolaborasi Lokal. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5332–5336. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29950>

- Fadianti, C. A., Septianingsih, F., Syifa, M., & Purwanto, E. (2024). Analisis Media Komunitas sebagai Sarana Pendidikan Lingkungan Tangerang, Indonesia. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3612>
- Hude, D., & Mansah, A. (2021). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an. *Taraadin : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.24853/trd.1.2.152-166>
- Litelnoni, A. A., Niron, M. G. C., Adu, P. A., Dimu, R. D., Takaeb, A. E. L., & Nayoan, C. R. (2025). Membangun Kolaborasi dalam Tim di Era Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 470–481. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i3.538>
- Mahmud, Mafulla, D., & Mutrofin, K. (2026). *Kewirausahaan: Konsep, Sikap, dan Tindakan*. Yayaysan Darul Falah. https://penerbit.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/file-books/pdf/1752828168_10b.dummy-kewirausahaan konsep.pdf
- Maulidi. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Pamekasan Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Persepektif Ekonomi Islam. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 532–547. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2915>
- Mcmillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of Community : A Definition and Theory. *Journal of Community Psychology*, 14, 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:13.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:13.0.CO;2-I)
- Muannisa, A., Soesanto, E., Ardeliab, A., Ma'wab, I. F., Salamah, U. N., & Fitriyana, A. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Ecoprint di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2024), 78–84. <https://doi.org/10.26751/jai.v6i2.2729> Article
- Panjaitan, L. R., Brutu, M. M., & Sitompul, D. (2025). Peran Komunitas Belajar Kewirausahaan dalam Pengembangan Keterampilan Adaptif dan Jaringan Profesional pada Masyarakat. *JISPOL : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.51622/jispol.v5i1.2837>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward A Theory of Community-Based Enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328. <https://doi.org/10.5465/AMR.2006.20208683>
- Portes, A. (1998). SOCIAL CAPITAL : Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Prodyanasari, A., Walujo, D. S., Wardani, A. K., Herliana, B. P., Sari, A. P. P., Trisnawati, A. I., Ati, D. W., Saputri, A. Y., & Putri, L. (2025). Sustainable Crafting : Pelatihan Ecoprint pada Barang Pakai Sehari-hari sebagai Gerakan Peduli Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 48–54. <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2025.24632>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. <https://books.google.co.id/books?id=rd2ibodep7UC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/356662298.pdf>

- Shabbir, M. S., & Batool, F. (2025). Social Entrepreneurship for Community Development: The Role of Social Capital in Establishing Sustainable Enterprises. *Journal of Social Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1080/19420676.2025.2492060>
- Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sopannah, Bahri, S., & Ghozali, M. (2020). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal* (Sopannah (ed.)). Scopindo Media Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/EKONOMI_KREATIF_BERBASIS_S_KEARIFAN_LOKAL/V5IIEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sub+sektor+kriya&pg=PA174&printsec=frontcover
- Sudiarta, I. K., Situmeang, Y. P., Mahardika, I. B. K., & Suryani, S. A. M. P. (2024). *Ekowisata* (I. G. B. Udayana (ed.)). Scopindo Media Pustaka. <https://www.google.co.id/books/edition/EKOWISATA/6fT8EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=edukasi+lingkungan+merupakan&pg=PA134&printsec=frontcover>
- Susanto, M. R., Fitriya, S., Judijanto, L., Heirunissa, Irfan, Kusumastuti, S. Y., & Johan, A. B. (2025). *Ekonomi Kreatif* (Elfitra (ed.)). PT Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=IAh5EQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Syarifuddin, D. (2025). Modal Sosial dan Dinamika Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan Pendahuluan Pertumbuhan eksponensial pengembangan desa wisata di Indonesia menunjukkan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan . Data Program Anugerah Desa W. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11660>
- Tsani, R. C. (2024). Teknik Iron Blanket pada Ecoprint Menggunakan Pewarna Alam. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(1), 110–116. <https://doi.org/10.26740/baju.v5n1.p110-116>
- UNESCO. (1978). *Intergovernmental Conference on Environmental Education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000032763>
- Widodo, T., Wardani, B. K., & Hermawan, Y. (2022). Analisis Inovasi Produk, Pemasaran, dan Kolaborasi (IP2K) Kunci Keberhasilan UMKM Pasca Pandemi Covid-19. *Urnal STIE Semarang*, 14(3), 85–106. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v14i3.550>
- Yunus, S., & Fadli, S. Z. (2021). *Modal Sosial, Kemiskinan, dan Pembangunan* (S. Ismail (ed.)). CV. Sefa Bumi Persada. [https://repository.unimal.ac.id/6766/1/1.Buku Saifuddin Ok - OK.pdf](https://repository.unimal.ac.id/6766/1/1.Buku%20Saifuddin%20Ok%20-%20OK.pdf)
- Yustanti, D. R., & Dini, M. (2025). Social Entrepreneurship in Islamic Economic Perspective: A Conceptual Study in Islamic Boarding Schools. *Journal of Management and Islamic Finance*, 5(2), 305–319. <https://doi.org/10.22515/jmif.v5i2.13361>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (S. Rahoyo (ed.)). Salemba Empat. <https://doi.org/9789796914869>